



Ajaran Sosial Gereja: Mengapa – Apa – Bagaimana

Antonius Sad Budianto
Kongregasi Misi Indonesia
Email: antonsad7@gmail.com

Abstract:

*This article discusses the importance of Catholic Social Teaching (CST) as the Church's response to various social issues that affect human life. Social life has a significant impact on human well-being, dignity, and development; therefore, moral guidance is needed not only for personal life but also for life in society. Through a historical review of the Church's social documents, from *Rerum Novarum* to *Fratelli Tutti*, this article explains the nature of CST as a reflection of Christian faith in response to changing social realities. Furthermore, the article describes the method of applying CST through the steps of seeing, judging, and acting, and explains the social principles that guide the Church's involvement in the world, such as human dignity, the common good, participation, solidarity, subsidiarity, the preferential option for the poor, and nonviolence. Through these principles, CST is expected to serve as a guide for Christians in promoting a more just, humane, and prosperous society in accordance with Gospel values.*

Keywords: *Catholic Social Teaching, human dignity, common good, solidarity, social justice.*

Abstract

Artikel ini membahas pentingnya Ajaran Sosial Gereja (ASG) sebagai tanggapan Gereja terhadap berbagai persoalan sosial yang memengaruhi kehidupan manusia. Kehidupan sosial memiliki pengaruh besar terhadap kesejahteraan, martabat, dan perkembangan manusia sehingga diperlukan pedoman moral yang tidak hanya mengatur kehidupan pribadi, tetapi juga kehidupan bersama dalam masyarakat. Melalui telaah historis terhadap perkembangan dokumen-dokumen sosial Gereja sejak *Rerum Novarum* hingga *Fratelli Tutti*, artikel ini menjelaskan hakikat ASG sebagai refleksi iman Kristiani terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Selain itu, artikel menguraikan metode penerapan ASG melalui langkah melihat, menilai, dan memutuskan, serta menjabarkan prinsip-prinsip sosial yang menjadi dasar keterlibatan Gereja dalam dunia, seperti martabat manusia, kesejahteraan umum, partisipasi, solidaritas, subsidiaritas, keberpihakan kepada kaum miskin, dan tanpa kekerasan. Melalui prinsip-prinsip tersebut, ASG diharapkan menjadi pedoman bagi umat Kristiani dalam mewujudkan kehidupan sosial yang lebih adil, manusiawi, dan sejahtera sesuai nilai-nilai Injil.

Kata kunci: Ajaran Sosial Gereja, martabat manusia, kesejahteraan umum, solidaritas, keadilan sosial.



Introduksi

Mengapa Perlu Ajaran Sosial?

Ajaran Gereja (kristiani) dimaksudkan untuk dihayati dalam hidup manusia dalam segala dimensinya, termasuk kehidupan sosialnya. Kehidupan sosial sangat berpengaruh dalam hidup manusia. Berikut kita lihat sekedar gambaran: Dalam keluarga miskin, anak sulit mendapat makanan bergizi dan pendidikan yang memadai. Tanpa makanan dan pendidikan yang memadai, ketika dewasa dia juga akan sulit mendapat pekerjaan, dan kembali membesarkan anaknya tanpa pendidikan yang memadai. Dalam negara yang penuh konflik dan perang, rakyat tak merasa aman, hidup dalam ketakutan, sulit bertumbuhkembang dengan normal. Dalam masyarakat yang rakyatnya sulit mendapat pekerjaan, mereka juga sulit hidup sejahtera dan menafkahi keluarganya.

Itu semua menunjukkan betapa besar pengaruh kehidupan sosial bagi individu. Dalam kehidupan sosial seperti itu sulit bagi individu untuk hidup layak, sejahtera dan bermoral. Karena itu tidak cukup ajaran moral pribadi, dibutuhkan ajaran moral sosial untuk menata masyarakat agar memudahkan warganya untuk memperoleh kesejahteraan masing-masing. Kesadaran akan pentingnya kehidupan sosial sudah lama ada, namun menjadi massif pada abad ke 19 sebagai akibat dari revolusi industri yang mengubah kehidupan manusia dari usaha pribadi atau rumahan menjadi usaha pabrik-pabrik raksasa. Bahkan pertanian pun diusahakan secara besar-besaran. Semakin sedikit orang yang punya rumah atau lahan pribadi, kebanyakan hanya punya tenaga untuk bekerja, dan dari sendirinya hidupnya sangat tergantung pada pemilik usaha/pabrik. Lakukan paragraf per paragraf. Agar tidak mengubah posisi kanan kiri halaman

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui pembacaan dan analisis berbagai dokumen resmi Gereja Katolik, terutama ensiklik sosial para paus, dokumen Konsili Vatikan II, serta literatur pendukung yang membahas perkembangan dan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara kualitatif dengan menelusuri perkembangan historis ASG, pokok-pokok ajarannya, serta relevansinya terhadap persoalan sosial kontemporer. Selanjutnya dilakukan refleksi teologis terhadap prinsip-prinsip sosial yang terkandung dalam dokumen-dokumen tersebut guna menunjukkan kontribusi ASG dalam membangun kehidupan masyarakat yang adil, bermartabat, dan sejahtera.

Hasil dan Pembahasan

Apa Itu Ajaran Sosial Gereja?

Ajaran Sosial Gereja adalah ajaran yang diberikan kuasa mengajar Gereja, yakni penerus Para Rasul, yakni Paus dan Para Uskup. Umumnya yang berlaku universal (seluruh dunia) tentu hasil Konsili, ajaran Paus atau hasil pertemuan (Sinode) para uskup se dunia. Sedang ajaran uskup umumnya berlaku di keuskupannya, atau bila hasil pertemuan para uskup suatu negara(KWI) berlaku di negaranya. Ensiklik Sosial yang pertama diberikan oleh Paus Leo XIII yakni RERUM NOVARUM pada tahun 1891. Ensiklik ini menanggapi jeritan kemiskinan para buruh yang mendapat gaji sangat kecil, sehingga tak mampu menafkahi istri dan anak-anaknya. Karena itu istri dan anak yang masih kecil sekalipun harus bekerja. Dengan demikian mustahil mereka dapat menghayati kebersamaan dalam keluarga, anak-anak juga tak mampu sekolah. Itu semua

terjadi karena semangat pasar bebas, dimana segala sesuatu termasuk gaji tidak ditetapkan, namun tergantung “harga pasar”. Gereja minta agar pemerintah tidak membiarkan prinsip pasar bebas ini, dan mau lebih mengatur masyarakat agar lebih adil sejahtera. Hanya dalam masyarakat yang adil sejahtera setiap anggotanya dapat hidup layak sejahtera sebagai manusia yang bermartabat. Selanjutnya hampir semua ensiklik sosial Paus mulai dari meninjau Rerum Novarum dan perkembangan pengaruhnya.

Ensiklik Sosial kedua diberikan oleh Paus Pius ke XI pada tahun ke 40 Rerum Novarum, yakni QUADRAGESIMO ANNO (1931). Ensiklik ini secara cukup sistematis membahas tatanan sosial. Antara lain disoroti mengenai bentuk baru pasar bebas yang membawa korban, bukan hanya kaum miskin, namun pengusaha yang tak mampu bersaing, dicaplok pengusaha lain yang semakin membesar, sehingga sebenarnya pasar tak sungguh bebas lagi. Salah satu prinsip sosial yang diangkat di sini adalah Subsidiaritas yang sangat penting agar pihak-pihak dalam masyarakat saling memberi ruang gerak bagi pertumbuhan yang lain. Dalam prinsip ini ditegaskan agar pihak yang lebih kuat/tinggi/besar hendaknya tidak mengambil apa yang dapat dilakukan oleh pihak yang lebih lemah/rendah/kecil. Sebaliknya pihak yang lebih kuat/tinggi/besar harus membantu apa yang tak dapat dilakukan oleh pihak yang lebih lemah/rendah/kecil.

Ensiklik sosial ketiga adalah MATER et MAGISTRA yang dimaklumkan oleh Paus Yohanes XXIII menyatakan Gereja sebagai Ibu dan Guru bagi segala bangsa sesuai maksud pendirinya sebagai pemberian diri. Setelah 70 tahun Rerum Novarum Paus mengajak kita untuk menyadari dan menguatkan pengaruhnya, serta menanggapi masalah-masalah sosial yang baru. Dibandingkan Ensiklik sebelumnya yang lebih menanggapi masalah sosial di Eropa akibat revolusi industri, di sini Paus menyadarkan masih banyak negara di berbagai belahan dunia masih agraris. Ia melihat prinsip kepemilikan bersama sebagai salah satu kunci masalah sosial, buruh industri maupun buruh tani adalah mereka yang tak memiliki apa-apa kecuali tenaga.

Dua tahun kemudian Paus yang sama memaklumkan ensiklik sosial PACEM in TERRIS (Damai di Bumi, 1963) untuk menanggapi perang nyata maupun perang dingin yang menunjukkan rusaknya relasi antar manusia karena tidak menghargai martabat manusia yang berakal budi dan berkehendak bebas dalam diri dan sesamanya. Untuk pertama kalinya Gereja lewat Ensiklik ini menyapa bukan hanya umat katolik, namun “semua orang yang beritikad baik”. Tidak merasa cukup dengan Ensiklik, Paus Yohanes XXIII mengundang Konsili Vatikan II yang berlangsung dalam beberapa sidang mulai 1963 hingga 1965. Dalam Konsili ini Gereja membuka diri kepada dunia. Gereja ada bukan untuk diri sendiri, namun untuk dunia dan bersama dunia untuk menyelamatkannya. Dokumen Pastoralnya berjudul GAUDIUM ET SPES (Kegembiraan dan Harapan) dibuka dengan sangat simpatik: “Kegembiraan dan Harapan, duka dan kecemasan orang-orang jaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatupun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema dalam hati mereka.” (GS 1)

Selanjutnya berturut-turut akan disebut singkat ensiklik sosial dari Paus Paulus VI, POPULORUM PROGRESSIO (1967) membahas makna pembangunan dan kemajuan harus dirasakan semua orang. OCTOGESIMA ADVENIENS (1971) mengenai urbanisasi, pertumbuhan kota megapolis, media komunikasi dengan segala akibatnya bagi kemanusiaan dan martabatnya. KEADILAN DI DUNIA (1971) merupakan amanat Sinode Para Uskup. EVANGELII NUNTIANDI (1975) mengenai pewartaan injil dan perjuangan keadilan, Paus menyatakan bahwa keduanya perlu dan saling melengkapi: tanpa tindakan demi keadilan di dunia, pewartaan injil sulit dipercaya.

Paus Yohanes Paulus II mulai masa kepausannya dengan merenungkan kembali arti Kristus sebagai pusat alam semesta dan sejarah dalam ensikliknya *Redemptor Hominis* (1979) sehingga manusia menemukan lagi keagungan martabat dan nilai kemanusiaannya (RH 10). Pada tahun yang sama Paus ini memaklumkan ensikliknya mengenai makna kerja manusia *LABOREM EXERCENSENS* (1979). Kerja menjadi kunci permasalahan sosial yang ditanggapi Gereja sejak ensiklik sosial pertama *Rerum Novarum*. Masalah dasarnya adalah manusia pekerja sering kurang dihargai daripada modal. Sementara lewat kerjalah manusia menemukan dan menyadari keberadaan dirinya dan martabatnya. Memperingati 20 tahun *Populorum Progreso*, Paus Yohanes Paulus II menulis Ensiklik sosial *SOLICITUDO REI SOCIALIS* (1987): Keprihatinan Sosial Gereja mengenai perkembangan sejati manusia dan masyarakat, yang akan menunjang dan memajukan semua daya kemampuan manusia telah tercetuskan melalui berbagai cara (SRS 1). Memang kita harus senantiasa mengkritisi kemajuan dan perkembangan, terlebih yang malah menimbulkan masalah sosial yang merendahkan martabat luhur manusia. Dan untuk memperingati 100 tahun *Rerum Novarum* dia menulis ensiklik *CENTESIMUS ANNUS* (1991)

Paus Fransiskus mengangkat tema ekologi yang sungguh memprihatinkan, karena bagaimanapun lingkungan hidup adalah rumah kita bersama yang perlu kita jaga agar kita dapat hidup sejahtera dan manusiawi dalam ensiklik *Laodato Si* (2016) Masalah ekologi ini sebagian besar karena ulah manusia dengan teknologinya mengeksploitasi alam habis-habisan. Kita sangat merasakan kerusakan ini ketika terjadi banjir besar Sumatera beberapa waktu yang lalu. Kunci masalah sosial yang lebih mendasar daripada kerja adalah relasi antar manusia. Hal ini disoroti Paus Fransiskus dalam ensikliknya *Fratelli Tutti* (2020). Kita sadar betapapun melimpah fasilitas dan bahan pangan, tanpa relasi persaudaraan antar manusia, tak ada semangat berbagi, bahkan yang kaya terus menghisap yang miskin. Kemajuan hasil teknologi keamanan dalam bentuk persenjataan malah memancing ketakutan negara lain hingga perang. Kita melihat bagaimana Gereja menanggapi berbagai masalah sosial kemanusiaan dengan ajarannya. Karena ajaran tersebut disajikan secara rasional dan menggugah nurani manusia, maka mendapat penerimaan umat manusia secara meluas, bukan hanya dalam kalangan umat katolik. Bagaimana kita dapat ambil bagian dalam menerapkan ASG demi dunia dan manusia yang lebih baik dan sejahtera?

Bagaimana Mewujudkan Ajaran Sosial Gereja (ASG)?

Pada dasarnya ASG merupakan penerapan prinsip abadi injil ke dalam perkembangan jaman, khususnya masalah sosial dalam dunia. Paus Yohanes ke XXIII merumuskan langkahnya secara sederhana: Melihat – Menilai – Memutuskan (MM 236) Dimulai dengan masuk ke dalam **pengalaman sosial konkret (Melihat)** – melakukan **analisa sosial didasarkan pada nilai-nilai injil (Menilai)** untuk memperjelas akar permasalahannya dan refleksi teologis apa yang mau dikatakan oleh Tuhan – merencanakan bersama Tuhan (termasuk yang hadir dalam diri korban) **tindakan (pastoral)**.

Dalam Melihat – Menilai – Memutuskan tentu orang menggunakan nilai-nilai yang diyakininya. ASG didasarkan pada nilai-nilai injil. Setelah hampir 100 tahun ASG ditulis untuk menanggapi jaman, dapatlah dirumuskan Prinsip-Prinsip Sosial yang berdasarkan nilai-nilai injil sebagaimana telah digunakan para Paus dalam Ajaran Sosial Gereja nya.

Prinsip Sosial

Kita menata masyarakat untuk menyejahterakan semua manusia. Untuk itu ada prinsip-prinsip sosial yang perlu diikuti. Prinsip sosial berdasarkan nilai-nilai injil ini telah digunakan secara implisit maupun eksplisit dalam ASG. Dalam setiap ASG yang dikeluarkan magisterium sesuai dengan keadaan jaman yang berubah-ubah selalu ada prinsip-prinsip injil yang terus menerus ada dan tetap mengenai kasih kepada setiap pribadi manusia, membela yang miskin dan tertindas, pengecaman ketidak-adilan dan keserakahan, kodrat rohani manusia, persaudaraan universal umat manusia, pelayanan kasih kepada semua orang.

Setelah sekian banyak ajaran sosial Gereja ditulis oleh para Paus, berlangsung sekian lama semakin disadari dan disusun semakin sistematis sepanjang jaman kita dapat merumuskan Prinsip Prinsip Sosial ini. Dengan menggunakan prinsip-prinsip yang tetap ASG terus mengalami perkembangan untuk menanggapi tanda-tanda jaman yakni perubahan kondisi sosial dan kebutuhan yang muncul. Sepanjang jaman telah muncul beberapa gagasan mengenai peradaban kristiani, antara lain dari Santo Agustinus seperti “Kota Allah”, Negara Kristiani, Peradaban Kristiani. Konsili Vatikan II kembali menggunakan istilah injil “Kerajaan Allah” sebagai satu-satunya tujuan Gereja di dunia (GS 45).

Gereja telah menyadari dan menganalisa persoalan-persoalan kemanusiaan dan moral akibat kemajuan masyarakat modern. RN telah menggambarkan secara nyata keburukan-keburukan revolusi industri terutama penindasan pada para pekerja. Paus Pius XI dalam *Quadragesimo Anno* menunjukkan gambaran sangat jelas dari perkembangan sistem kapitalisme dan penyalahgunaannya, sekaligus juga menyatakan tinjauan kritis atas sosialisme dan komunisme. Dia juga memulai diskusi eksplisit dan sistematis tentang ASG. Paus-paus berikutnya juga telah berusaha merumuskan hakekat, konsep dan metode ASG.

Prinsip Sosial merupakan prinsip pembimbing bagaimana Gereja mau menghadirkan dirinya di tengah dunia. Prinsip tersebut merupakan tolok ukur untuk menilai realitas sosial dan mengambil sikap konkret. Sinode para Uskup juga menegaskan bahwa Gereja perlu memberi kesaksian dan komitmen moral untuk transformasi dunia, perjuangan keadilan sosial, dan pembebasan dari segala bentuk penindasan (IM art. 6). Ada beberapa versi Prinsip Sosial yang dirumuskan beberapa pakar saling melengkapi dan tidak bertentangan. Kompendium ASG menyimpulkan 4 Prinsip, Byron menyebut 10 Prinsip, Armada menyebut 12 Prinsip. Saya di sini menyebutkan 7 Prinsip.

1. Prinsip Keluhuran Martabat Manusia

Setiap manusia adalah **gambar dan rupa Allah**, karena itu memiliki “martabat” yang sama. Konsekuensinya yakni:

- Manusia harus diperlakukan sebagai “tujuan”.
- Setiap manusia “sejajar” dan “setara” dengan manusia lain.
- Berhak atas “kebebasan” dan kehidupan yang sesuai dengan martabatnya.
- Berhak untuk “dihormati” dan tidak diperlakukan dengan “kekerasan”
- Berhak dengan bebas berelasi dengan Tuhan, sesama, dan dunia

Kita melaksanakan prinsip ini ketika kita memperlakukan orang lain (anak, orang tua, teman, pembantu, rekan kerja) sebagai sesama yang setara. Tidak bersikap kasar, menghargai kebebasan dan tanggungjawabnya, peduli pada kebutuhannya dan tanggap semampu kita. Sebaliknya kita melanggar prinsip ini ketika kita tidak menghargai martabatnya, bersikap kasar bahkan keras secara tidak manusiawi, tidak peduli pada kebutuhannya sehingga juga tidak tanggap. Jelaslah dengan demikian bahwa kita dapat mempraktekkan ASG mulai dari hal sederhana sehari-hari. Apa yang kita biasa

praktekkan sehari-hari juga akan mempengaruhi sikap kita ketika kita berpendapat atau mengambil keputusan dalam hal penting.

2. *Prinsip Kesejahteraan Umum*

“Kesejahteraan umum adalah: keseluruhan kondisi kondisi dalam kehidupan bersama yang memungkinkan setiap orang dan semua kelompok memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensinya.” (GS 26)

Rumusan Konsili Vatikan II tersebut menegaskan bahwa kesejahteraan umum itu pertama-tama adalah kondisi yang perlu diupayakan masyarakat agar warganya sebagai kelompok maupun perorangan dapat mengusahakan kebutuhannya sendiri. Pada dasarnya manusia normal mampu mengusahakan kebutuhannya sendiri, sekaligus usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya tersebut juga akan membuat dirinya merasa berharga sebagai manusia. Termasuk kondisi tersebut adalah peraturan dan pelaksanaannya yang mengusahakan agar minimal fasilitas-fasilitas dasar tersedia bagi hidup setiap pribadi manusia:

- air dan udara bersih, kesehatan, sanitasi
- pendidikan, dan peluang mendapat pekerjaan layak, dsb

Kita memenuhi prinsip Kesejahteraan Umum ini jika kita memberi orang pekerjaan, memberi beasiswa kepada anak tak mampu, membuka lapangan pekerjaan dengan usaha kita, membekali orang dengan ketrampilan kerja dan mental yang memadai. Kita tak melaksanakan Prinsip ini dengan merusak fasilitas umum, membuat polusi suara, udara, air dengan aktivitas usaha kita.

Prinsip Sosial selanjutnya sebenarnya merupakan uraian dari Prinsip Kesejahteraan umum ini

3. *Prinsip Partisipasi*

Setiap pribadi memiliki kesetaraan dalam hak dan tugas untuk berpartisipasi dalam membangun dan memperoleh bagian dari kesejahteraan umum. Agar setiap pribadi dapat bertumbuhkembang dan ikut membangun masyarakat, maka masyarakat perlu mengatur agar mereka dapat berperan dalam masyarakat sekaligus dengan itu mereka dapat menafkahi diri dan keluarganya.

Yang perlu diperhatikan disini adalah tiadanya diskriminasi berdasarkan golongan, suku, jenis kelamin atau apapun juga yang menghambat setiap warga untuk bekerja, beribadat, rekreasi, pokoknya untuk ambil bagian dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum.

Kita melanggar Prinsip ini dengan membentuk kelompok eksklusif dalam kegiatan Gereja maupun masyarakat sehingga orang di luar kelompok kita tak bisa ikut berpartisipasi. Kita perlu lebih peka dalam hal ini, karena cukup sering kita tak bermaksud “jahat”, padahal kenyataannya karena sikap dan kebijakan kita orang terhambat untuk ambil bagian.

Kita mengamalkan prinsip ini tatkala kita dengan ramah menerima orang yang ingin bergabung dalam kelompok kita dan memberi mereka peran, serta mendampingi mereka yang belum sungguh mampu. Dengan keterbukaan kita, orang yang tadinya takut-takut, menjadi berani ambil bagian, dan arena itu dia bertumbuhkembang.

4. *Prinsip Solidaritas*

Betapapun manusia berusaha, tentu tidak lepas dari bencana atau kondisi yang sangat miskin yang membuat dia tak berdaya. Karena itu manusia membutuhkan bantuan nyata dari sesamanya. Paus Yohanes Paulus II menyampaikan perlunya solidaritas nyata agar sesama bisa kembali dapat hidup layak sebagai manusia.

“Solidaritas adalah ketetapan hati yang mantap dan tekun untuk meletakkan komitmen diri pada kesejahteraan umum, yaitu pada kebaikan semua orang dan setiap individu.” (SRS. 38)

Sasaran bisa berbeda-beda (petani, buruh, mahasiswa, anak jalanan, dll.) Tujuan tetap sama, yaitu kesejahteraan umum bagi semua individu dan kelompok. Kita mengamalkan prinsip ini ketika kita peka dan tanggap membantu korban bencana, kecelakaan lalu lintas, kena PHK, bencana alam. Solidaritas kita berkembang ketika kita mengajak orang lain, bahkan membentuk kelompok tanggap bencana dan jaringan kerjasama yang luas. Kita tidak mengamalkan prinsip solidaritas ini tatkala kita tidak peduli pada mereka yang menderita karena bencana.

5. *Prinsip Subsidiaritas*

Prinsip ini erat berkaitan dengan prinsip partisipasi. Kita harus mewaspadai sikap kita agar sesama tidak dirugikan dengan diambil peranannya atau dihambat perkembangannya oleh pihak yang lebih kuat.

“...mengambil alih dari individu-individu apa yang sebenarnya dapat mereka selesaikan sendiri, atau menyerahkan kepada lembaga lebih tinggi hal-hal yang sebenarnya bisa dilakukan oleh lembaga di bawahnya, adalah kesalahan besar dan ketidakadilan.” (QA art. 79)

Prinsip ini menghargai tanggung jawab dan peran pada level terbawah. Prinsip ini juga menghendaki kita mengajak dan mendukung setiap orang untuk berani berperanan, belajar dan bertumbuhkembang. Prinsip ini menghendaki setiap orang yang melayani atau mendidik untuk mengajak pihak yang dilayani dan dididik berdialog, melibatkan mereka dalam program yang berdampak langsung pada mereka untuk ikut memutuskan dan merencanakan program tersebut.

6. *Prinsip Membela Yang Lemah (Option For The Poor)*

Kemiskinan mengakibatkan pribadi atau kelompok tidak mampu membantu diri sendiri dan tidak mempunyai apa pun untuk melindungi dan membela diri. Dalam situasi ketidakadilan dan penindasan, Gereja perlu mengambil sikap dengan mengutamakan kelompok-kelompok atau orang-orang yang paling dikorbankan dan yang tidak dapat membantu dirinya sendiri. Ini tidak berarti Gereja tidak memperhatikan atau bahkan memusuhi orang kaya. Malah mereka ini diajak Gereja untuk memerhatikan sesamanya yang miskin dan lemah.

Kita mengamalkan prinsip ini dengan peduli dan tanggap membantu orang miskin di sekitar kita. Kita bisa mengadakan baksos, atau secara rutin memberikan bantuan sembako. Namun tentu saja bantuan untuk mengentaskan mereka dari kemiskinan lebih

berarti misalnya dengan mengajak mereka mendirikan koperasi, memberi kursus ketrampilan, bantuan modal untuk membesarkan usaha mereka. Tentu saja berbagai upaya ini cukup merepotkan dan menuntut kesungguhan agar usaha tersebut dapat sungguh berhasil, bukan malah bangkrut karena ketidakjujuran atau kesembronoan pengurusnya.

7. Prinsip Tanpa Kekerasan

Segala perjuangan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umum tak boleh dilakukan dengan kekerasan karena berlawanan dengan prinsip pertama keluhuran martabat manusia. Kekerasan dalam bentuk apapun merendahkan martabat pelakunya dan tentu saja merendahkan mereka yang diperlakukan dengan kekerasan baik dengan kata, sikap, maupun tindakan.

Semua pihak perlu mengusahakan jalan dialog terbuka dan tanpa kekerasan – termasuk unjuk-rasa tanpa kekerasan, dan tidak mengganggu ketertiban umum. Paus Fransiskus dengan lantang menyerukan perlunya dialog, dan benar-benar mengusahakan terobosan untuk berdialog, membangun jembatan, meruntuhkan tembok-tembok eksklusisme.

Kesimpulan

Ajaran Sosial Gereja merupakan wujud keterlibatan Gereja dalam menanggapi berbagai persoalan sosial yang memengaruhi kehidupan manusia. Sejak diterbitkannya *Rerum Novarum* hingga dokumen-dokumen sosial terbaru, Gereja secara konsisten berupaya membaca tanda-tanda zaman dan menawarkan prinsip-prinsip moral yang berakar pada Injil demi terwujudnya masyarakat yang lebih manusiawi. ASG tidak hanya memberikan refleksi teoretis mengenai kehidupan sosial, tetapi juga menawarkan pedoman praktis melalui langkah melihat, menilai, dan memutuskan dalam menghadapi berbagai persoalan kemasyarakatan.

Prinsip-prinsip seperti keluhuran martabat manusia, kesejahteraan umum, partisipasi, solidaritas, subsidiaritas, keberpihakan kepada kaum miskin, dan tanpa kekerasan menjadi fondasi bagi upaya mewujudkan keadilan sosial. Dengan menghayati dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristiani dapat berkontribusi dalam membangun dunia yang lebih adil, damai, dan sejahtera. Oleh karena itu, Ajaran Sosial Gereja tetap relevan sebagai pedoman moral dan pastoral dalam menghadapi tantangan sosial di setiap zaman.

Referensi

- Herve Carrier Sj, *The Social Doctrine Of The Church Revisited – A Guide For Study*, Pontifical Council For Justice And Peace, Vatican City, 1990
- Kumpulan Dokumen Ajaran Sosial Gereja Tahun 1891-1991, Dokpen Kwi, 2002 (1999) Docat Indonesia, Kanisius 2016
- Komisi Kepausan Untuk Keadilan Dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Penerbit Ledalero, 2009
- Riyanto, Armada, *Katolisitas Dialogal – Ajaran Sosial Katolik*, Kanisius 2014
- Hampir Semua Dokumen Asg Telah Diterjemahkan Dalam Bahasa Indonesia Dan Dapat Diakses Secara Digital